



Analisis Video Watu Gong sebagai Asesmen Diagnostik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Larasati Dwi Syukuria Mahrifah^{1✉}, Eko Wahyuni Rahayu², Setyo Yanuartuti³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : larasati.2008@mhs.unesa.ac.id¹, ekowahyuni@unesa.ac.id², setyoyanuartuti@unesa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas *Assesmen diagnostic* konten pada materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai implementasi kurikulum merdeka tema kearifan Lokal di SMAN Rambipuji kabupaten Jember. *Assesmen diagnostic* dilakukan dengan dua cara yaitu *assesmen non - kognitif* dan *assesmen kognitif*. Tujuan *Assesmen diagnostic* untuk mendapatkan bukti atau informasi yang lengkap sebagai umpan balik guru, murid dan orang tua. Peneliti melakukan *assesmen diagnostic* materi atau konten video cagar budaya prasasti watu gong sebagai tugas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif teknik analisis konten video cagar budaya watu gong untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai isi materi sebagai pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini menjabarkan *assesmen diagnostic non – kognitif* dan *kognitif* pada konten video cagar budaya Prasasti watu gong dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila. Menemukan evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut materi pada tema kearifan lokal yang perlu dilakukan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN Rambipuji kabupaten Jember.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

This research discusses the diagnostic assessment of content on the material of the Pancasila Student Profile Strengthening Project as the implementation of the independent curriculum theme of local wisdom at SMAN Rambipuji, Jember Regency. Diagnostic assessment is carried out in two ways, namely non-cognitive assessment and cognitive assessment. The purpose of diagnostic assessment is to obtain complete evidence or information as feedback for teachers, students and parents. Researchers conducted a diagnostic assessment of the material or content of the watu gong inscription cultural heritage video as an assignment for the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The research method used is descriptive qualitative video content analysis technique of watu gong cultural heritage to obtain in-depth information about the content of the material as the character building of the Pancasila Student Profile. The results of this study describe the non-cognitive and cognitive diagnostic assessment of the cultural heritage video content of the Watu Gong inscription in building the character of the Pancasila Student Profile. Find learning evaluation and follow-up material on the theme of local wisdom that needs to be done on the Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMAN Rambipuji, Jember district.

Keywords: *Assesmen Diagnostic, Character Education, Pancasila Student Profil.*

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pengembangan kebijakan pada *system* pembelajaran yang bertujuan bahwa pendidikan Indonesia harus membangun karakter sesuai ideologi Pancasila dengan mempraktekan pemahaman ilmu yang berkembang sesuai zaman (Firmansyah, 2023). Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan merupakan bentuk perjuangan kebudayaan yang bermakna bahwa manusia memiliki kodrat dan pengaruh lingkungan dan jaman dalam membangun budi pekerti (Tarigan dkk., 2022). Budi Pekerti adalah jiwa yang tumbuh matang dan cerdas yang tercermin pada sikap dan adab budaya manusia. Tujuan atau visi misi Kurikulum merdeka ini sesuai UU Nomer 10 tahun 2003 adalah melahirkan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai pengembangan sumber daya manusia dan juga turunan dari Standar Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan atau visi dan misi Implementasi Kurikulum Merdeka yang digagas untuk mewujudkan generasi unggul siap membangun Indonesia menjadi negara maju (2023). Tujuan utama Pendidikan nasional telah sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter yang berideologi Indonesia (Ita dkk., 2023). Perkembangan zaman berupa perilaku, pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter bangsa Indonesia sangatlah penting untuk di terapkan agar tidak terjadi hilangnya identitas karena mudahnya informasi dan sikap meniru manusia. Warga Indonesia memiliki ciri khas karakter Negeranya yaitu menggambarkan ideologi Pancasila yang berfungsi sebagai pembeda antar budaya Indonesia dan negara lain (Lutfiana, 2023). Membangun karakter profil pelajar Pancasila dapat dikaitkan dengan menanam budaya dan keterampilan sehari – hari di sekolah (Kriswati dkk., 2023).

Pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditekankan pada program pembelajaran di kelas yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan program ini adalah untuk membangun kompetensi lulusan yang beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Hadian dkk., 2022). Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan menyesuaikan fase perkembangan belajar anak dengan tema yang telah ditentukan. Tema – tema yang dapat dipilih sebagai materi ajar dalam penanaman Profil Pelajar Pancasila yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Rekayasa dan Teknologi, Bangunlah Jiwa dan Raga, Suara Demokrasi, Kewirausahaan dan Kebekerjaan (Diah Ayu Saraswati dkk., 2022). Pemilihan tema ini sangat bergantung dari tahap kesiapan apakah satuan pendidikan, pendidik dan peserta didik mampu menjalankan projek dengan menimbang kalender akademik, isu atau topik yang berkembang di sekolah atau lingkungan tempat tinggal. Pentingnya Tri Pusat Pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang melibatkan sekolah, keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi proses pembelajaran serta membangun Kerjasama dengan mitra terutama dilingkungan sekolah (Sutrisno & Samsuri, 2023). Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila sebagai projek yaitu pembelajaran yang berbasis kontekstual dan interaksi antar lingkungan sekitar (Rachmawati, Marini, Nafisah, & Nurasih, 2022). Tema yang telah dipilih dapat dipilih lagi jika dirasa butuh pengulangan tema karena masih dianggap kurang dipahami oleh peserta didik dengan acuan dokumentasi sebagai catatan portofolio sebagai evaluasi. Pembelajaran tema kearifan lokal pada projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk membangun nilai – nilai budaya pada karakter peserta didik seperti sikap dan berperilaku dengan lulusan berkompetensi Pancasila (Hariawan & Tsamara, t.t.). Pentingnya pendidikan karakter dengan mengabungkan dengan kearifan budaya lokal sebagai ruang *control* kemajuan zaman dan teknologi yang mulai ditinggalkan peserta didik generasi saat ini (Sulistiawati dkk., 2023). Penanaman kearifan lokal perlu ditanamkan sebagai tantangan revolusi industri 4.0 di abad 21 dengan membangun nilai keagamaan, budi pekerti, intelektual dan keterampilan seperti pada dimensi Profil Pelajar Pancasila (Hafidah & Sunardi, 2023). Pemilihan tema kearifan lokal juga terdapat penelitian terdahulu dimana pelestarian budaya dapat dilakukan

disekolah dengan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang berkembang seperti teknologi untuk bertahan di tekanan budaya dunia yang mengglobal (Aries, 2023).

Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditekankan dalam mengambil keputusan untuk pembelajaran selanjutnya. Evaluasi pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka disebut dengan *assesmen diagnostic* yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar dan kondisi awal peserta didik. Assesmen memiliki pengertian proses pengumpulan informasi dari hasil kinerja peserta didik sedangkan *diagnostic* adalah proses analisis mendalam dalam tingkah laku atau pemahaman peserta didik seperti kelemahan dan kemampuan. *Assesmen diagnostic* dilakukan oleh pendidik untuk dijadikan acuan merancang instrument pembelajaran dengan kondisi atau kendala yang terjadi pada peserta didik (Rahman & Ririen, 2023a). Pelaksanaan tindak lanjut dapat dilakukan setelah *assesmen diagnostic* karena kegiatan ini harus dilakukan terus menerus untuk mendapatkan informasi revisi hasil pembelajaran dan perlunya perbaikan instrument atau model dan metode dalam menerapkan pendidikan sepanjang hayat (Maryani dkk., 2023.) Pemahaman pendidik, gaya mengajar, membuat instrumen pembelajaran juga perlu dilakukan *assesmen diagnostic* karena masih banyak kebingungan pendidik dan minimnya informasi atau literasi dalam menerapkan kurikulum merdeka.

System assesmen diagnostic dari penelitian sebelumnya dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana proses pemahaman dan gaya belajar peserta didik terhadap konten materi sehingga pendidik dapat mendesain rancangan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai kebutuhan. Penelitian yang dijadikan dasar melakukan assesmen *diagnostic* Nurmaya dkk. (t.t.) berharap bagaimana perilaku peserta didik terhadap gaya belajar yang kemudian dilakukan untuk mendesain dari pemahaman materi, sintak dan media pembelajaran yang cocok. Tujuan assesmen menurut (Nurul Makrifah dkk., 2023) pada penelitiannya sebagai umpan balik atau proses perbaikan belajar dan pembelajaran oleh pendidik terhadap gaya belajar, memantau kemajuan dan menentukan kemajuan belajar peserta didik. Dampak pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari hasil penelitian (Arifa & Jalil, t.t.) yaitu terdapat dampak positif dimana peserta didik dalam mengembangkan softskill dan membangun karakter profil pelajar Pancasila terutama pada dimensi kemandirian, dampak yang kedua adalah segi negatif berupa munculnya kebingungan oleh peserta didik tentang arah dan tujuan serta panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Rambipuji mengangkat kearifan lokal sebagai materi pembelajaran. Pengambilan sampel kelas X-4 tahun ajaran 2022 – 2023 sebagai objek penelitian dikarenakan materi pembelajaran membahas prasasti watu gong cagar budaya yang terletak 1,9 KM tidak jauh dari SMA Negeri Rambipuji. Menggali sejarah dan potensi cagar budaya prasasti watu gong dilakukan dengan mendatangi dan mendokumentasikan menjadi video yang di *upload* di *youtube* dan *blog*. Peneliti mempertimbangkan *assesmen diagnostic non – kognitif dan kognitif* yang harus dilakukan untuk mengecek kesesuaian konten video prasasti watu gong dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian sebelumnya (Hulkin & Prastowo, 2023) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan teknologi ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap karakter anak dalam kepribadian, gaya hidup, cara berfikir, dan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi video prasasti watu gong memberikan dampak positif dan layak sebagai pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Assesmen *diagnostic* yang dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila pada tema kearifan lokal. Artikel ini mendeskripsikan bagaimana assesmen *diagnostic* pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal sebagai evaluasi dan tindak lanjut materi prasasti watu gong pada tugas video pengenalan cagar budaya yang terletak di dekat SMA Negeri Rambipuji.

METODE

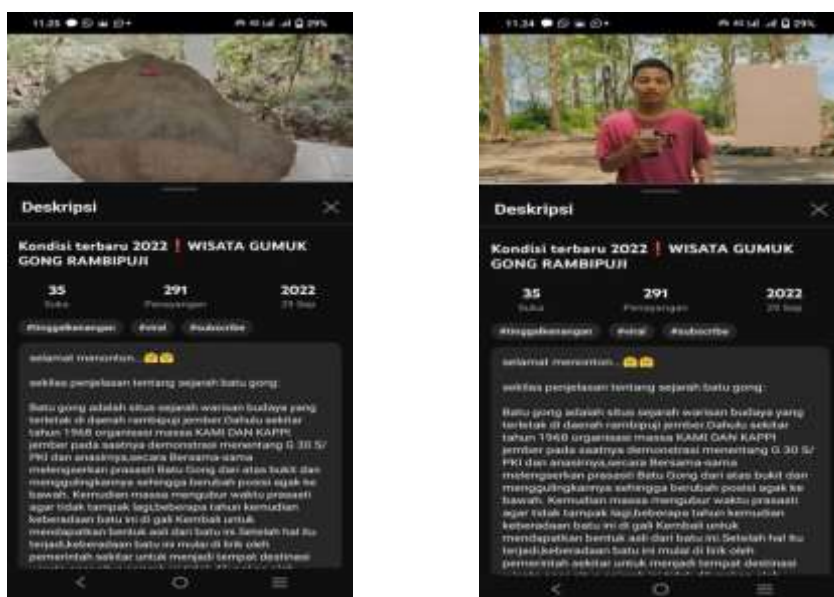
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai materi ajar projek penguatan profil pelajar pancasila dalam membangun karakter sesuai ideologi Indonesia. Analisis konten adalah teknik penelitian yang menjelaskan isi atau pesen dari objek penelitian secara mendalam dan tertulis (Yasser dkk., 2018). Teknik analisis konten dilakukan dengan format *assesmen diagnostic non - kognitif dan kognitif* yang dikaitkan pada materi cagar budaya prasasti watu gong pembelajaran projek pengutan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian berupa tulisan deskriptif yang bertujuan untuk menyampaikan fakta, gejala atau peristiwa secara sistematis dan akurat (Rahman & Ririen, 2023b). Sampel penelitian adalah peserta didik kelas X-4 SMA Negeri Rambipuji pada tahun ajaran 2020-2023 semester ganjil. Validasi data dilakukan dengan teknik pengecekan wawancara kepada peserta didik, observasi lokasi watu gong dan dokumentasi video youtube dan blog mengenai cagar budaya Prasasti Watu Gong. Kesimpulan data dilakukan dengan menganalisis semua infromasi yang didapatkan dengan kebijakan kurikulum program projek penguatan profil pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas konten video cagar budaya Prasasti watu gong di kecamatan Rambipuji desa Kaliputih menjadi materi projek penguata profil pelajar Pancasila yang bertujuan membangun karakter Profil Pelajar Pancasila. Infomasi yang didapat oleh peneliti dengan menganalisis isi materi apakah sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dan memberikan dampak pemahaman yang baik bagi peserta didik. Analisis konten dilakukan dengan membuat *assesmen diagnostik non – kognitif dan kognitif* dan mengkaitkan materi kearifan lokal (*local genius*) yang ada di lingkungan sekolah. Pembahasan penelitian berisi tujuan dan manfaat konten video yang membahas cagar budaya prasasti watu gong.

Hasil

Pertama peneliti mengumpulkan data dokumentasi karya projek pengutan profil pelajar Pancasila yang dapat ditemui di platfrom *youtube dan blog*. Karya berupa video cagar budaya prasasti watu gong di buat secara berkelompok oleh kelas X-4. Berikut data dokumentasi karya :

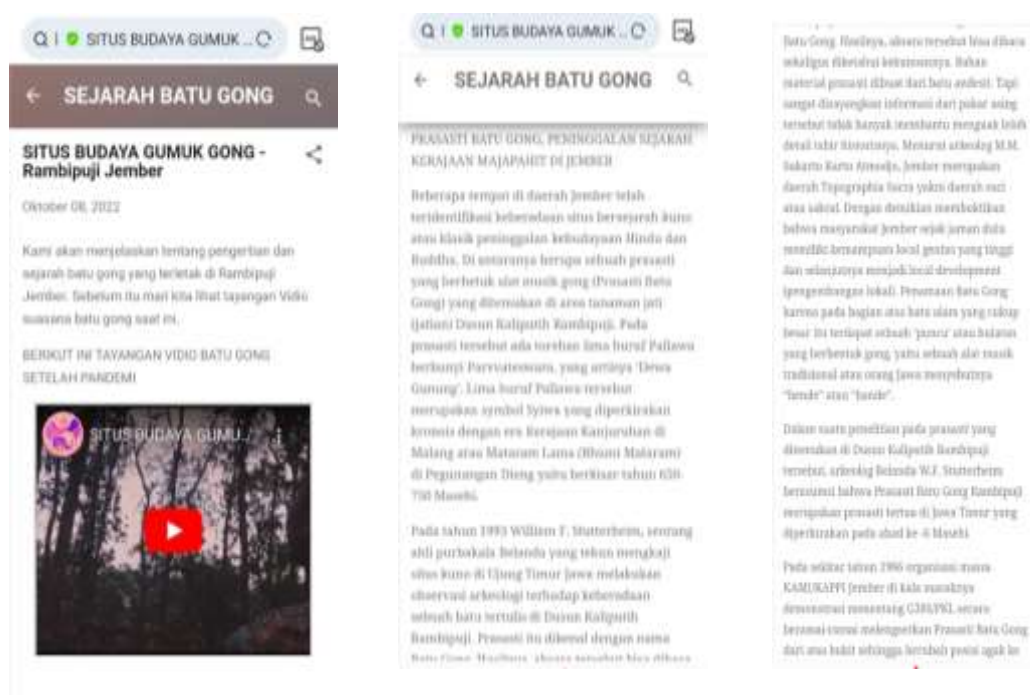


Gambar 1. Video karya dari peserta didik kelas X-4 channel youtube

Link : <https://www.youtube.com/watch?v=Aqc7t-Nv6SI&t=4s>

Isi video menjelaskan lokasi keberadaan prasasti watu gong yang terletak di kawasa perhutani jatian gumuk gong desa Kaliputih kecamatan Rambipuji kabupaten Jember. Pengambilan gambar prasasti watu gong dari beberapa sudut dan penjelasan ukiran aksara pallawa tertulis Parvvawteswara yang berarti dewa gunung yang ditemukan oleh ilmuwan Belanda Williem F. Stutterheim pada bulan desember tahun 1933. Sejarah terjadinya penggulingan dan menguburkan prasasti watu gong dari atas gumuk ke bawah pada era Gerakan 30 September / PKI dan sejarah bahwa prasasti watu gong telah ada sebelum zaman kerajaan Majapahit. Situs prasasti watu gong menjadi tempat wisata yang ramai sebelum pandemi *covid-19* dan terbengkalai setelah pandemi hingga sekarang tahun 2023. Penjelasan mengenai prasasti watu gong juga dijelaskan secara deskriptif pada kolom informasi video *youtube*. Teknik pengambilan gambar dan editing peserta didik dapat mengatur pergantian pemateri antar teman dan mengambil beberapa gambar penting untuk di tampilan menjadi satu karya yang infromatif.

Penemuan dokumentasi karya kedua yaitu pembuatan blog yang menjelaskan sejarah fungsi prasasti watu gong sebagai tempat ibadah agama Hindu, dan benjolan pada batu dianggap sebagai lingga yang terpotong. Membandingkan prasasti gong dari beberapa daerah yang memiliki tulisan yang sama. Prasasti watu gong diprediksi telah ada sejak abad V atau VII Masehi. Berikut isi blog yang dibuat oleh kelas X-4 tahun ajaran 2022 – 2023 semster ganjil SMA Negeri Rambipuji :



Gambar 2. Blog karya peserta didik kelas X-4

Link : <https://sejarahbatugong.blogspot.com/2022/10/situs-budaya-gumuk-gong-rambipuji-jember.html>

Penyusunan *assesmen diagnostic* yang perlu dilakukan untuk menganalisis konten video cagar budaya prasasti watu gong sebagai tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila, maka dilakukan dengan dua acara yaitu *assesmen non – kognitif* dan *kognitif*. Hasil dari assesmen dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bahan ajar, model, metode pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal berikutnya. *Assesmen non – kognitif* adalah pengumpulan data informasi untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosional peserta didik (Rahman & Ririen, 2023). Tugas dan tujuan assesmen non -kognif pada penelitian ini untuk mengetahui adat budaya,, kebiasaan atau perilaku, psikologi dan emosional peserta didik terutama apa yang telah

dilakukan terhadap cagar budaya prasasti watu gong. *Assesmen kognitif* merupakan cara mengidentifikasi pemahaman awal peserta didik yang sistematis dan dapat dilakukan secara rutin di awal dan akhir pembelajaran (Ode dkk., t.t.). Pencarian informasi *kognitif* dilakukan dengan menggali pemahaman peserta didik pada materi cagar budaya prasasti watu gong. Data assesmen di sesuaikan dengan hasil wawancara untuk memperkuat hasil analisis konten video cagar budaya prasasti watu gong kepada tujuh peserta didik yang ikut serta dalam pembuatan karya. Narasumber atau peserta didik yang diwawancarai adalah Putri, Luna, Marsya, Sekar, Citra, Auliya, dan Viona.

Proses assemen diagnostic berpijak pada kebutuhan berkala dalam memiliha, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut pembelajaran. Analisis dapat dilakukan pada topik materi untuk mengetahui manfaat dan ketercapaian pembelajaran dalam membangun karakter profil pelajar Pancasila. Bentuk assesmen diagnostic non – kognitif dan kognitif terhadap analisis konten video cagar budaya prasasti watu gong dalam membangun karakter profil pelajar Pancasila sebagai berikut :

Tabel 1. Assesmen Non - Kognitif

Informasi apa saja yang ingin di gali	Pertanyaan	Jawaban
Bentuk karakter profil pelajar Pancasila dengan dimensi:	1.) Bagaimana bentuk toleransi beragama/kepercayaan peserta didik?	1.) Peserta didik masih di taraf mulai menghargai atau bertoleransi terhadap agama atau kepercayaan seseorang.
1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	2.) Apakah peserta didik mampu menjaga alam?	2.) Peserta didik belum terlihat untuk mampu menjaga alam, tetapi mulai mengetahui bahwa ada alam yang perlu dijaga.
2. Berkebhinekaan global	3.) Apakah peserta didik mengeksplorasi budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal dan tempat belajar?	3.) Peserta didik belum terlihat secara aktif dalam mengeksplor budaya yang ada dilingkungan mereka, karena hanya sebagian anak yang paham mengenai budaya yang ada di lingkungannya.
3. Bergotong – royong	4.) Apakah peserta didik mampu berkolaborasi?	4.) Peserta didik belum mampu bersikap mandiri menyikapi secara kritis dalam mengelolah ide kreatif untuk kearifan lokal di lingkungannya menjadi berdaya.
4. Kreatif	5.) Apakah peserta didik dapat bersikap kritis dalam mejaga budaya yang ada di lingkungannya?	
5. Bernalar kritis	6.) Apakah budya yang ada di lingkungan peserta didik mampu untuk membangun daya kreatifitas?	
6. Mandiri	7.) Apakah budaya yang ada di sekitar peserta didik mampu membangun kemandirian?	

Analisis konten video cagar budaya prasasti watu gong sebagai materi projek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan *assesmen non - kognitif* belum terlihat seratus persen dalam membangun karakter profil pelajar Pancasila. Masalah yang terjadi dikarenakan minimnya pemahaman dalam menghargai sejarah dan mengelolah cagar budaya oleh masyarakat sekitar. Pengelolaan cagar budaya prasasti watu gong yang

kurang baik mempengaruhi pola perilaku dan berfikir masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian budaya maupun membangun ekonomi kreatif. Hasil kesimpulan wawancara dengan peserta didik ditemukan bahwa secara psikologis dan kebiasaan, terlihat tidak ada dan kurangnya eksplorasi budaya di lingkungan mereka. Minat belajar dalam memahami kebudayaan di sekitar lingkungan sangat minim, maka pemberian materi atau stimulus dalam pembelajaran di sekolah sangat penting. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan membangun kesadaran peserta didik dalam membangun karakter bertanggung jawab dan menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan terdekat. Hasil dari pembuatan video dengan konten cagar budaya prasasti watu gong peserta didik dapat menghargai sejarah, cerita rakyat dan keyakinan animisme dan dinamisme yang masih dilaksanakan saat ini. Gaya belajar yang cocok bagi peserta didik ketika pembelajaran materi telah diberikan di kelas kemudian mengunjungi serta menganalisis prasasti watu gong secara dan mendokumentasikan sebagai video konten sejarah yang di upload di *youtube* dan *blog*.

Tabel 2. Assesmen Kognitif

Identifikasi materi	Pertanyaan	Jawaban
Cagar Budaya Prasasti Watu Gong sebagai materi membangun profil pelajar Pancasila	1. Apakah kamu tau budaya atau peninggalan bersejarah yang ada di lingkungan rumah atau sekolah mu?	1. Masih banyak peserta didik belum mengetahui cagar budaya prasasti watu gong
	2. Apakah peserta didik memahami cagar budaya prasasti watu gong ?	2. Dengan adanya informasi dan penugasan cagar budaya prasasti watu gong peserta didik mulai memahami fungsi dan sejarahnya.
	3. Dari penugasan dan pembuatan karya video cagar budaya prasasti watu gong apakah peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain?	3. Hasil penugasan berdampak positif bagi peserta didik yang mendapatkan tugas membuat konten video cagar budaya prasasti watu gong karena mereka mempelajari dan memahami sejarah,

Assesmen kognitif yang didapatkan dari analisis konten video cagar budaya prasasti watu gong, banyak peserta didik belum memahami sejarah dan fungsi awal prasasti watu gong. Warga lokal di daerah SMAN Rambipuji banyak sekali yang belum memahami bahwa “Watu Gong” atau sering disebut “Gumuk Gong” telah ada berdiri prasasti watu gong sejak V atau VII Masehi. Pemahaman sejarah dan fungsi prasasti watu gong yang sangat mempengaruhi pengelolaan dan system menghargai kebudayaan lokal. Ketidak adaan isu – isu dalam membangun kearifan lokal membuat daerah setempat tidak mengetahui budaya atau sejarah yang ada di lingkungan. Pengaruh pemahaman warga lokal di lingkungan SMA Negeri rambipuji membuat pemikiran dan perilaku peserta didik kurang memahami dan menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan mereka. Hasil analisis wawancara bersama peserta didik banyak peserta didik yang belum mengetahui bahwa ada prasasti yang perlu dijaga. Pemahaman sejarah dan fungsi prasasti peserta didik juga tidak mengetahui yang mereka ketahui bahwa watu gong adalah batu berbentuk gong atau alat music tradisional jawa. Keberadaan foklor atau cerita rakyat saja yang dipahami oleh peserta didik. Foklor pertama yaitu watu gong dianggap sakral dan akan berbunyi seperti gong alat music tradisional pada hari kamis kliwon dan jum’at legi, kedua jika ada orang yang berbuat tidak baik ke pada watu gong maka akan celaka. Informasi sejarah prasasti

watu gong perlu di angkat sebagai isu memahami dan menjaga kebudayaan daerah lokal serta sejarah yang diyakini sebagai tempat ibadah penganut Hindu Syiwa di zaman V atau VII masehi.

Tabel 3. Hasil Kesimpulan *Assesmen Diagnostic*

Waktu Pelaksanaan	Semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 bulan juli – november 2022
Bentuk Assesmen	Karya video konten cagar budaya prasasti watu gong menelisik sejarah dan pengembangan pariwisata
Manfaat untuk Tim Fasilitator Projek	<ol style="list-style-type: none"> 1.) Mengetahui materi tema kearifan lokal dapat di ambil dari local genius yang ada di dekat SMA Negeri Rambipuji 2.) Mengetahui dampak positif mengenalkan kearifan lokal prasasti watu gong bagi kalayak umum menggunakan <i>platform youtube</i> dengan penayangan 290 kali, 35 suka dan video dan tulisan <i>blog</i> dengan penayangan 87 kali, 10 suka 3.) Fasilitator dapat mengembangkan bahan ajar, media, model dan metode pembelajarn pada projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan topik cagar budaya prasasti watu gong 4.) Mengetahui kekurangan yang terjadi pada karya video seperti teknik pengambilan gambar, materi sejarah dan pengembangan apa yang bisa dilakukan di cagar budaya prasasti watu gong.
Manfaat untuk peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1.) Peserta didik dapat menghargai tentang keyakinan yang ada dan berkembang sebelum dan sesudah pada lingkungan sekolah dan cagar budaya prasasti watu gong (dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia) 2.) Peserta didik mengetahui adanya cagar budaya prasasti watu gong yang terletak tidak jauh dari lingkungan sekolah. (berkebinekaan global) 3.) Peserta didik mengetahui sejarah prasasti watu gong (mandiri) 4.) Peserta didik dapat berfikir kritis mengenai apa yang harus dilakukan ketika dilingkungan mereka terdapat cagar budaya (diemensi bernalar kritis) 5.) Peserta didik dapat memahami bagaimana instansi pemerintahan dan masyarakat untuk menjaga cagar budaya dan menjadikan local genius sebagai ruang ekonomi kreatif. (dimensi kreatif) 6.) Peserta dapat dengan sadar untuk menjaga cagar budaya prasasti watu gong. (dimendi gotong royong)

Pembahasan

Assesmen diagnostic perlu dilakukan secara berkala dan tidak hanya pada permasalahan awal pembelajaran kurikulum merdeka dimulai dan peserta didik baru masuk. Penelitian (Rahman & Ririen, 2023a) mengungkapkan bahwa assesmen diagnostic sangat perlu dilakukan untuk membuat kebijakan yang harus dilakukan peserta didik di sekolah dan menjadikannya sumber utama. Proses assesmen diagnostic dapat dilakukan terhadap materi atau topik, model dan metode pembelajaran sebagai tindak lanjut permasalahan dalam pemilihan gaya mengajar. Pelaksanaan assemen diagnostic sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik dapat

diukur melalui assemen kognitif dan non kognitif pada psikologi serta perkembangan psikomotorik (Ode dkk., t.t.) Pemilihan materi dan topik konten video cagar budaya Prasasti Watu gong pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila perlu dilakukan assesmen diagnostic. Cagar budaya prasasti watu gong yang terletak di desa kaliputih kecamatan Rambipuji adalah peninggalan masa prasejarah era neolitikum (batu muda) sebagai tempat ritual kepercayaan hindu syiwa (Ahmad, 2020). Hasil yang didapat dari assemen diagnostic non-kognitif bahwa masih banyak pendidik di SMA Negeri Rambipuji belum mengetahui tujuan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga system yang terjadi pertama kali dilakukan secara improvisasi dan bervariasi antar kelas dan disesuaikan dengan pemahaman pengajar dikelas. Sejalan dengan penelitian (Erisza Maudyna & Roesminingsih, 2023) bahwa pendidik belum memahami pembuatan modul dan tujuan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajara Pancasila, namun berupaya melaksanakan dengan memberikan fasilitas dan model pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Assesmen diagnostic non - kognitif pertama kali dilakukan untuk mencari tau mengenai motivasi, gaya belajar dari pemahaman psikologi peserta didik dari lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Tujuan pengambilan data non – kognitif. Karakteristik gaya belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola pikir, sikap, keterampilan sosial, kepribadian, instuisi dan komunikasi maka perlu adanya analisis non kognitif peserta didik. Hasil penelitian Syi'bul Huda & Nurhuda (2023) sangat menyarankan untuk proses pembelajaran mempergunakan model, metode dan media yang merangsang visual karena sekitar 46% gaya belajar yang mudah dari visual, 40% kinestetik dan 14% auditori. Metode demonstrasi dan persentasi sangat cocok dilakukan. Penelitian ini mengumpulkan data analisis yang mencakup dimensi, elemen dan sub elemen, pertama ditemukan masih sedikit peserta didik, pendidik dan warga di lingkungan sekolah untuk mengetahui adanya cagar budaya prasasti watu gong yang perlu di jaga dan dikelola dengan baik. Pengaruh pemahaman ini nampak pada cara bersikap, gaya berbicara yang mempengaruhi system sosial yang tidak memperdulikan keberadaan cagar budaya prasasti watu gong. Rendahnya apresiasi cagar budaya oleh masyarakat dibahas pada penelitian (Yosua, 2018) menjadikan faktor utama aksi pencurian, perusakan dan pemalsuan, serta munculnya *gap* atau kesenjangan masyarakat karena perbedaan zaman untuk melestarikan *local genius* daerah setempat. Masalah yang terjadi adalah kesalahan dalam mehamai dan menghargai karena efek dari pengaruh sikap dan perilaku masyarakat yang berdampak pada peserta didik membuat tidak peduli lingkungan.

Stimulus dari isu – isu yang membangun kesadaran masyarakat akan berpengaruh terhadap hasil rangsangan yang dilakukan peserta didik. Kampanya untuk strategi promosi perubahan baik level individu, organisasi, komunitas sangatlah penting dalam mengubah perilaku dan norma -norma sosial (Yosua, 2018). Rendahnya literasi dan ruang komunitas perubahan sangat tidak berdampak terhadap kelestarian cagar budaya prasasti watu gong. Berbeda dengan penelitian (Paharizal, 2021) mengatakan masyarakat memanfaatkan cagar budaya sebagai lingkungan tempat tinggal dan kegiatan ekonomi, sosial, budaya sehingga muncul ikatan yang kuat antara peninggalan sejarah dan masyarakat sekitar.

dampak terpenting dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik dapat membangun sikap toleransi antar agama dan menghargai kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang sesuai adat budaya dilingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Peserta didik mulai berfikir kritis mengenai keberadaan prasasti watu gong namun belum dapat mengaplikasikan pola kreatif untuk mengembangkan situs prasasti watu gong sebagai ruang ekonomi kreatif. Tahun 2019 prasasti watu gong sempat dijadikan destinasi wisata dengan sebutan “Wisata Gumuk Gong” dan di tahun 2020 muncul wabah covid-19 di Indonesia membuat “Wisata Gumuk Gong” di tutup hingga saat ini tahun 2023 menjadi terbengkalai. Faktor sikap dan perilaku masyarakat inilah yang membuat “Wisata Gumuk Gong” tidak beroperasi dengan baik dan pengorganisasian pedagang pinggir jalan membuat wisata ini semakin tidak terlihat. Dampak perilaku masyarakat inilah yang akhirnya membuat banyak Lembaga pendidikan juga kurang memperhatikan, dari hasil analisis assemen diagnostic non – kognitif peserta didik dapat mengeksplor dan

mempublikasikan melalui *youtube* dan *blog* bahwa terdapat situs prasasti watu gong yang perlu dilestarikan dan dijaga.

Tujuan assesmen diagnostic kognitif menurut (Nur Budiono & Hatip, 2023) sebagai gambaran peserta didik mampu memahami capaian kompetensi yang harus dilaluinya. Hasil *assesmen diagnostic kognitif* ditemukan bahwa peserta didik banyak yang tidak memahami bahwa terdapat cagar budaya berupa prasasti watu gong di sekitar daerah mereka tinggal dan tempat mereka belajar SMAN Rambipuji. Pemberian tugas dalam menggali informasi dan pengarahan materi oleh pendidik membantu peserta didik dalam melakukan secara mandiri maupun kelompok dalam memahami kearifan lokal yang terdapat di Kecamatan Rambipuji. Pembuatan video cagar budaya prasasti watu gong, dalam bentuk assesmen diagnostic kognitif atau pemahaman masih belum terlihat dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dikarenakan. Hasil yang didapatkan peserta didik dalam memahami dan membuat video materi cagar budaya prasasti watu gong belum berdampak bagi teman sejawat, masyarakat, maupun di dunia pendidikan yang berada di wilayah desa Kaliputih dan daerah terdekat seperti Pecoro, Rambipuji, Rambigundam, Rowotamtu, Kaliwining. Hasil penayangan *youtube* maupun *blog* masih belum melebihi 500 kali ditonton.

Hasil positif *assesmen diagnostic non – kognitif dan kognitif* materi video cagar budaya prasasti watu gong adalah pendidik dapat mengetahui betapa pentingnya pemberian materi dengan menyesuaikan kearifan budaya lokal di sekitar SMA Negeri Rambipuji. Penentuan materi prasasti watu gong dapat dikaji dengan berbagai interdisiplin keilmuan lain untuk membangun topik dan mengembangkan pola berfikir kritis. Peserta didik dapat membangun rasa toleransi terhadap fungsi dan manfaat agama dan kepercayaan daerah setempat sehingga membangun moral dalam pengaruh positif dari perkembangan teknologi di masa depan (Syahnaz dkk., 2023). Tindak lanjut Guru atau fasilitator dan koordinator dapat mengembangkan bahan ajar dengan menyesuaikan gaya belajar, motivasi dan pemahaman peserta didik dengan metode atau model pembelajaran dengan materi dan topik yang membahas kearifan lokal prasasti watu gong. Dampak terpenting dalam pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik dapat membangun sikap toleransi antar agama dan menghargai kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang sesuai adat budaya dilingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Peserta didik mulai berfikir kritis mengenai keberadaan prasasti watu gong namun belum dapat mengaplikasikan pola kreatif untuk mengembangkan situs prasasti watu gong sebagai ruang ekonomi kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian analisis konten video cagar budaya prasasti watu gong sebagai materi ajar pada projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat disimpulkan bahwa pemberian pembelajaran perlu adanya perbaikan. Tindak lanjut pembelajaran dalam bentuk pengembangan bahan ajar, metode dan model dengan materi atau topik tetap menggunakan cagar budaya prasasti watu gong sebagai kearifan lokal yang perlu diperhatikan. Assesmen *diagnostic non – kognitif* memberikan informasi mengenai psikologi sosial yang berlangsung di wilayah SMAN Rambipuji, motivasi dan gaya belajar peserta didik. Sikap toleransi beragama dan kepercayaan mulai berkembang, belum terlihat rasa pada peserta didik untuk menjaga alam, dan secara mandiri membangun pemikiran kritis yang kreatif. Assesmen kognitif menemukan bahwa banyak peserta didik tidak mengetahui bahwa dilingkungan SMAN Rambipuji terdapat cagar budaya berupa prasasti watu gong yang perlu di jaga dan di lestarian. Materi kearifan lokal cagar budaya prasasti watu gong seharusnya sangat cocok sebagai pembelajaran yang membangun karakter Profil Pelajar Pancasila dikarenakan peserta didik dapat memahami keunikan dan potensi di lokasi mereka tinggal dan sekolah. Keterlibatan pendidik dan warga di lingkungan cagar budaya sangat penting untuk membangun *mindset* yang maju untuk inovasi terbaru dalam menjaga kelestarian prasasti watu gong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2020). *Babad Bumi Sadeng: Vol. Pertama* (B. Widiyatmoko, Ed.). Matapadi Presindo.
- Aries, A. M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 136–146. <https://doi.org/10.33061/Js.V5i2.8177>
- Arifa, N., & Jalil, A. (T.T.). *Implementasi Kegiatan P5 Terhadap Kesiapan Belajar Peserta Didik (Studi Pada Sma Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep)*.
- Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, & Septionita Suryaningsih. (2022). Analisis Kegiatan P5 Di Sma Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i2.578>
- Erisza Maudyna, I., & Roesminingsih, E. (2023). *Evaluasi Kesiapan Pendidik Dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Article Info Abstract*. 4, 637–648. <http://jurnaledukasia.org>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i2.4910>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/Jpkip.V11i6.9307>
- Hafidah, R., & Sunardi, S. (2023). Pendidikan Di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep Dan Praktik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1335–1345. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i3.4987>
- Hariawan, R., & Tsamara, N. (T.T.). *Implementasi Program Kearifan Lokal Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smkn 3 Mataram*. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>
- Hulkin, M., & Prastowo, A. (2023). Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1553–1562. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i3.5027>
- Ita, Y., Aunurrahman, A., Muharini, R., Sulistyarini, S., & Hartoyo, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Penguatan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1451–1460. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i3.4995>
- Kriswati, M., Patmisari, P., & Hidayat, S. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Parent Involvement Terhadap Sikap Mandiri Siswa Sebagai Profil Pelajar Pancasila. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1270–1280. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i3.4854>
- Lutfiana, R. F. (2023). *Budaya Sekolah: Sebuah Strategi Baru Dalam Pembentukan Karakter Siswa School Culture: A New Strategy In Building Student Character*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Maryani, I., Pd, M., Hasanah, E., Suyatno, M., & Pd, I. (T.T.). *Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/Axi.V8i1.2044>
- Nurmaya, E., Rusilowati, A., & Sulhadi, S. (T.T.). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Analisis Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik Man 1 Semarang Untuk Pembelajaran Fisika Berdiferensiasi Materi Teori Kinetik Gas*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Nurul Makrifah, A., Harsiatib, T., Mashfufahb, A., Satuan Pendidikan Sdn Tanjungsari, U., & Blitar-, K. (2023). Penerapan Assessment For Learning Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di Kelas 1 Sd. Dalam *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 2, Nomor 2).

- 2833 *Analisis Video Watu Gong sebagai Assesmen Diagnostik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Larasati Dwi Syukuria Mahrifah, Eko Wahyuni Rahayu, Setyo Yanuartuti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6119>
- Ode, W., Maut, A., Negeri, S. D., Kecamatan, T., & Kabupaten Muna, T. (T.T.). *Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Di Sd Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. 02(4), 2022. <https://doi.org/10.37905/Dikmas.2.4.1305-1312>
- Paharizal, R. (2021). Interrelasi Masyarakat Lokal Dengan Cagar Budaya. *Populika*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.37631/Populika.V9i1.350>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023a). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i5.3954>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023b). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i5.3954>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di Sd Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/Fundadikdas.V5i3.7082>
- Sutrisno, C., & Samsuri, S. (2023). Penanaman Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1300–1312. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i3.4981>
- Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim, M. (2023). Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i3.5029>
- Syi'bul Huda, A. A., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa Smp Kelas 7 Di Lembang, Indonesia Non-Cognitive Diagnostic Assessment Of Learning Styles For 7th Grade Junior High School Students In Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal Of Behavioral And Social Science*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/10.47679/Njbss.202331>
- Tarigan, M., Wiranda, A., & Hamdany, S. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia* (Vol. 3, Nomor 1).
- Yasser, G., Uin, A., & Banjarmasin, A. (2018). *Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis* (Vol. 17, Nomor 33). <http://images.andamawara.multiply.multiplycontent.com/attachment/0>
- Yosua, A. P. (2018). *Public Awareness Campaign For Cultural Conservation According To Law Number 11 Of 2010* (Vol. 27, Nomor 1).